

BAB V

PENUTUP

Bab lima pada penelitian ini memberikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan yang merangkum temuan utama sesuai dengan tujuan penelitian. Bab ini menjelaskan kontribusi atau implikasi dalam aspek teoretis, sosial, maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi perkembangan teori ilmu komunikasi. Dari sisi sosial, temuan penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Secara praktis, hasil penelitian dapat dijadikan acuan dalam resolusi konflik yang terjadi antara umat muslim dan umat kristiani di Kota Cilegon. Bagian terakhir adalah saran yang memberikan rekomendasi untuk penelitian mendatang guna memperdalam serta memperluas kajian agar dapat memberikan kontribusi yang lebih optimal. Hasil penelitian ini adalah penganut muslim dan kristiani memiliki cara yang berbeda dalam mengekspresikan dan melakukan negosiasi identitas agama. Penelitian menemukan adanya interaksi asosiatif dan disosiatif yang terjadi antara penganut muslim dan kristiani. Terakhir, penelitian ini melihat adanya hambatan komunikasi yang terdapat pada interaksi kedua kelompok beragama. Berikut merupakan penjelasan terkait jawaban atas tujuan penelitian.

5.1. Kesimpulan

1. Setiap informan memiliki cara yang berbeda dalam menegosiasikan identitas agama mereka. Sebelum proses negosiasi tersebut, mereka terlebih dahulu mengekspresikan identitas agama yang dianut melalui penampilan dan rutinitas di masyarakat. Misalnya, informan muslim menunjukkan identitasnya dengan mengenakan hijab dan mengikuti pengajian rutin di lingkungan tempat tinggal, sementara informan kristiani mengekspresikan identitas mereka dengan tidak mengenakan kerudung, memakai aksesoris salib, memelihara anjing, serta mengadakan kebaktian di rumah. Pada menegosiasikan identitas agama, para informan berusaha membangun sikap saling peduli, menghormati, dan menjunjung tinggi

nilai-nilai interaksi sosial. Selain itu, mereka juga melakukan diskusi dan musyawarah untuk menyesuaikan kepentingan identitas agama dengan kehidupan bermasyarakat. Strategi utama yang digunakan dalam negosiasi ini adalah akomodasi. Hal ini dilakukan dengan membaaur dan beradaptasi tanpa melepaskan identitas agama. Selain itu, informan juga menerapkan gaya komunikasi asertif dan non-asertif selama menegosiasikan identitas agama.

2. Selama melakukan upaya negosiasi identitas agama. Baik informan muslim dan kristiani mengalami hambatan komunikasi. Hambatan komunikasi muncul dari pengalaman tidak menyenangkan selama melakukan interaksi dengan kelompok agama lain. Hambatan komunikasi yang muncul, seperti perasaan inferioritas atau tertekan dalam kehidupan sosial, sulit untuk berkomunikasi dan berinteraksi, sudut pandang negatif kepada kelompok agama lain, ketidakpercayaan, serta kecemasan dalam bertetangga dengan umat kristiani.

5.2 Implikasi

5.2.1 Teoretis

Teori yang digunakan dalam penelitian ini sebelumnya adalah *Co-Cultural Theory* dan *Identity Negotiation Theory*. *Co-Cultural Theory* menjelaskan strategi dan gaya komunikasi yang digunakan oleh umat muslim dan kristiani, sementara *Identity Negotiation Theory* memberikan pemahaman mengenai nilai serta kepentingan yang dimiliki oleh kedua kelompok beragama dalam kehidupan bermasyarakat di Kota Cilegon.

Untuk menjelaskan lebih menyeluruh mengenai realitas negosiasi identitas agama antara penganut muslim dan kristiani di Kota Cilegon, diperlukan teori tambahan, yaitu *Communication Accommodation Theory* (CAT). Beberapa konsep dalam CAT digunakan untuk menganalisis fenomena dalam penelitian ini. Pada temuan penelitian konvergensi tidak hanya terjadi melalui penyesuaian dialek atau intonasi bicara, tetapi juga dapat dilakukan dengan menyesuaikan konteks

pembicaraan. Kedua kelompok agama yang berinteraksi di masyarakat cenderung menghindari topik agama dalam percakapan mereka guna meredam perbedaan yang ada.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan konsep divergensi yang tampak dalam interaksi antara penganut muslim dan kristiani ketika mereka secara tegas mempertahankan jarak sosial. Hal ini terlihat, misalnya dari sikap waspada dan rasa khawatir yang muncul saat mereka berinteraksi. Lebih lanjut, penelitian ini mengungkapkan bahwa pengalaman interaksi positif maupun negatif, serta stereotip negatif dapat membentuk cara seseorang dalam menginterpretasikan orang lain baik ke dalam konteks identitas pribadi maupun identitas kelompok/sosial.

5.2.2 Sosial

Pada aspek sosial, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya menumbuhkan kemajemukan dalam masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat interaksi harmonis antara umat muslim dan umat kristiani di Kota Cilegon, masih ditemukan tindakan intoleransi dan diskriminasi yang dialami oleh kelompok non-dominan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya toleransi beragama serta memperkuat sikap saling menghormati dan memahami perbedaan identitas agama. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya individu berusaha menyesuaikan diri dengan tetap memegang teguh identitas agama yang dimiliki. Hasil penelitian dapat menjadi refleksi bagi masyarakat untuk lebih terbuka dalam menerima keberagaman.

5.2.3 Praktis

Implikasi praktis bagi umat muslim dan umat kristiani di Kota Cilegon adalah dengan meningkatkan sikap keterbukaan dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat dengan saling menghormati cara masing-masing dalam mengekspresikan identitas agama. Umat muslim dapat membangun interaksi yang inklusif dengan tidak memandang identitas kelompok umat kristiani. Sementara

itu, umat kristiani dapat menjalin komunikasi yang lebih aktif dan terlibat dalam kegiatan di lingkungan sekitar dengan menghindari perasaan tertekan, karena memiliki identitas agama yang berbeda. Kedua kelompok juga dapat berpartisipasi dalam dialog lintas agama untuk memperkuat pemahaman dan mengurangi ketidakpastian, sehingga menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan inklusif dalam masyarakat.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penelitian selanjutnya dapat meneliti dinamika negosiasi identitas agama dalam berbagai konteks sosial di Kota Cilegon. Penelitian ini perlu dilakukan, karena kota ini memiliki kondisi yang unik sebagai kota tanpa gereja, yang dapat membentuk pola interaksi sosial antara umat muslim dan kristiani. Pada masyarakat yang berbeda agama, negosiasi identitas menjadi bagian penting dalam menjaga harmonis sosial terutama dalam lingkungan kerja, pendidikan, dan komunitas. Namun, belum banyak penelitian yang menggali secara mendalam bagaimana individu menjalani proses ini dalam keseharian mereka, serta tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan identitas agama di ruang publik yang didominasi oleh suatu agama. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode studi kasus agar memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai realitas sosial di Kota Cilegon. Melalui penelitian ini juga akan memperlihatkan apakah julukan Kota Cilegon sebagai kota intoleransi hanya karena kasus penolakan pendirian gereja saja atau memang kondisi masyarakat yang begitu mempertahankan batasan identitas agama yang mereka anut.